

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya.

Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1 berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003 : 2).

Jika dikaji lebih dalam pendidikan itu merupakan usaha sadar artinya tindakan mendidik bukan merupakan tindakan yang bersifat spontan, tanpa tujuan yang jelas melainkan merupakan tindakan yang rasional, disengaja, disiapkan, direncanakan, untuk mencapai tujuan nasional.

Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik yaitu manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, sehat jasmani dan rohani, sebagaimana tercantum dalam Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional (2006:5), yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan sangat penting dan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena berorientasi pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia. Makna pendidikan terletak pada bagaimana kualitas sumber daya manusia senantiasa melestarikan nilai-nilai luhur sosial dan budaya yang telah memberikan bukti sebagai perjalanan suatu sejarah bangsa. “Pendidikan diharapkan juga dapat menumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan pada kenyataan masa kini dan kedepan, baik perubahan dari dalam maupun perubahan karena pengaruh dari luar” (Riduwan, 2009:53). Oleh karena itu, mutu pendidikan harus senantiasa ditingkatkan agar tercapai sumber daya manusia yang berkualitas.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan. Suhardan (2010:2) menjelaskan bahwa “kondisi mutu pendidikan di Indonesia sekarang ini dirasakan sangat parah dalam berbagai jenjang, baik pada tingkat sekolah dasar, sekolah lanjutan maupun perguruan tinggi”.

Kesenjangan pendidikan dirasakan pada berbagai jenis jenjang pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Kondisi di lapangan saat ini menunjukkan bahwa masih diberlakukannya sistem guru kelas di Sekolah Dasar, cara pendekatan konvensional yang tidak efektif dan menimbulkan titik

jenuh pada siswa di dalam kelas, serta pendekatan keterampilan proses dengan pembelajaran teoritis.

Pemecahan masalah pendidikan dengan kondisi di lapangan saat ini seperti diuraikan di atas, sebenarnya telah dilakukan oleh pemerintah dengan berbagai pembaharuan, antara lain dengan pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana, serta meningkatkan sistem manajemen sekolah, agar pendidikan selanjutnya berorientasi lokal, berwawasan nasional dan global.

Konsekuensi dari semua upaya tersebut, guru merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan proses belajar mengajar yang dimana menjadi ujung tombak pencapaian misi pembaharuan pendidikan, oleh karenanya secara tidak langsung guru dituntut untuk lebih profesional dalam melakukan tugas pembelajaran. Belajar tidak hanya dengan menghafal, tetapi siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di dalam diri mereka sendiri.

Anak belajar dari apa saja yang mereka alami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru dan bukan diberikan begitu saja oleh guru. Siswa merupakan objek utama dalam kegiatan belajar mengajar. Ia memiliki sejumlah kompetensi yang harus dikembangkan oleh guru. Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar harus mempunyai teknik yang tepat agar dapat menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki siswa tersebut.

Berhasil tidaknya proses belajar mengajar ditentukan oleh sebagian pribadi pendidik dan peserta didik yang sedang melakukan proses belajar mengajar tersebut.

Dalam proses pembelajaran penguasaan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi kehidupan riil itu merupakan tujuan pendidikan. Tetapi dalam proses pembelajaran dalam kelas sebagaimana siswa dapat menguasai dan memahami bahan ajar secara tuntas masih merupakan masalah yang sulit. Hal tersebut dikarenakan dapat perbedaan yang dilihat dari aspek psikologis, biologis, dan kecerdasan.

Dari perbedaan tersebut maka dapat menimbulkan beragamnya sikap anak didik di dalam kelas. Menjadi tugas guru, bagaimana menjadikan keanekaragaman karakteristik siswa tersebut dapat diatasi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, yaitu meningkatnya hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri Merdeka kota Bandung. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dan untuk mengatasi kebiasaan guru mengajar dengan pendekatan konvensional, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan sarana termudah untuk meneliti, menyempurnakan, meningkatkan, dan mengevaluasi pengolahan pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik

diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Berkaitan dengan pengertian IPS, Barth (1990: 360) mengemukakan sebagai berikut:

Social studies was assigned the mission of citizenship education, that mission included the study of personal/social problems in an interdisciplinary integrated school curriculum that would emphasize the practice of decision making.

Maksudnya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial membawa misi pendidikan kewarganegaraan termasuk didalamnya pemahaman mengenai individu atau masalah sosial yang terpadu secara interdisipliner dalam kurikulum sekolah yang akan menekankan pada praktek pengambilan keputusan.

IPS merupakan studi terintegrasi dari ilmu IPS untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan yang dikoordinasikan dalam program sekolah sebagai pembahasan sistematis yang dibangun dalam beberapa disiplin ilmu,

seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat ilmu-ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, dan juga memuat isi dari humaniora dan ilmu-ilmu alam.

Senada dengan pendapat Barth di atas, Pusat Kurikulum mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai integrasi dari berbagai cabang ilmu IPS seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu IPS seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya (Pusat Kurikulum, 2006: 5).

Model pembelajaran konstruktivistik dimaksudkan menjadikan kebiasaan guru yang bersifat otoriter menjadi fasilitator. Wujud atau aplikasi model pembelajaran konstruktivistik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah dengan menggunakan variasi alat peraga IPS, diantaranya penggunaan gambar sebagai media pembelajaran IPS. Dengan media gambar sebagai sumber pembelajaran, diharapkan dapat membantu guru dalam menumbuhkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPS.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dan merasa sangat perlu membahas mengenai “Penggunaan Model Pembelajaran Konstruktivistik Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Negeri Merdeka kota Bandung”, guna meningkatkan kualitas dan

kegiatan kreatifitas siswa di dalam Proses Belajar Mengajar yang dianggap dirasakan masih kurang berhasil untuk mencapai tujuan pembelajaran.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka masalah dalam PTK ini adalah kesulitan siswa dalam memahami pengertian IPS, khususnya materi Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (tokoh-tokoh penting dalam peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia). Ditambah pula saya sebagai guru merasa masih belum optimal dalam upaya meningkatkan mutu mengajar. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

- a. Apakah model pembelajaran konstruktivistik dapat meningkatkan prestasi belajar IPS tentang tokoh-tokoh penting dalam Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia terhadap siswa kelas V SD Negeri Merdeka?
- b. Apakah terdapat peningkatan aktivitas siswa kelas V SD Negeri Merdeka dalam pembelajaran IPS tentang tokoh-tokoh penting dalam Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dengan model pembelajaran konstruktivistik ?
- c. Apakah terdapat peningkatan respon siswa kelas V SD Negeri Merdeka terhadap pembelajaran IPS tentang tokoh-tokoh penting dalam Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik ?

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di lapangan.

Dalam pembahasan penelitian ini permasalahan di batasi pada :

- a. Upaya mengatasi masalah kesulitan siswa dalam memahami pelajaran IPS khususnya materi tentang Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (tokoh-tokoh penting dalam Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia), dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik melalui media gambar yang menunjukkan karakter obyek.
- b. Penggunaan model pembelajaran konstruktivistik dengan media gambar serta lebih menekankan pada sistem penilaian yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- c. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP). Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun agar dalam kegiatan pembelajaran siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran secara aktif dan mendapatkan pengalaman langsung secara individu atau kelompok.

C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk melatih dan mengembangkan keterampilan bagi para pendidik dalam

menyajikan model pembelajaran yang lebih efektif, relevan, serta menyenangkan bagi siswa.

Sedangkan tujuan khusus dari penulisan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut :

- a. Menerapkan hasil penelitian melalui upaya pembelajaran IPS dengan penggunaan media gambar sebagai sumber pembelajaran.
- b. Untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPS pada materi tokoh-tokoh penting dalam peristiwa Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.
- c. Untuk meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

2. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah yaitu :

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan minat belajar siswa, karena siswa mendapat pengalaman yang berharga selama pembelajaran IPS dengan menggunakan model Konstruktivistik.
- 2) Meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model Konstruktivistik.

b. Bagi Guru

- 1) Memperoleh wawasan dalam melakukan pembelajaran menggunakan model Konstruktivistik yang membuat siswa lebih berminat dan antusias selama berlangsungnya pembelajaran IPS.

- 2) Upaya memperbaiki proses pembelajaran IPS yang semula didominasi oleh guru menjadi pembelajaran yang kaya akan aktivitas siswa.
- 3) Memiliki gambaran tentang pembelajaran IPS.
- 4) Dapat mengidentifikasi permasalahan yang timbul di kelas, sekaligus mencari solusi permasalahannya.
- 5) Dipergunakan untuk menyusun program peningkatan efektivitas pembelajaran IPS pada tahap berikutnya.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan memberikan masukan kepada dunia pendidikan pada umumnya, dan Sekolah Dasar Khususnya dalam rangka meningkatkan pembelajaran IPS di sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti

- 1) Mendapatkan pengalaman dalam merencanakan, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.
- 2) Mendapatkan pengalaman dan menambah wawasan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas.

D. Kerangka Pemikiran

Model pembelajaran pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi murid sekolah dasar hendaknya sesuai dengan kebutuhan anak usia sekolah dasar yaitu antara 6 - 12 tahun, dimana anak-anak pada usia ini bagaikan kertas putih yang akan di tulis tinta oleh para pengajarnya yang akan berguna bagi mereka untuk dapat di terapkan dalam kehidupan mereka namun mudah untuk di

mengerti oleh mereka karena pola pikir mereka yang masih sederhana yang hanya memikirkan hal-hal pada saat ini saja dan belum memikirkan untuk masa yang akan datang sehingga perlu untuk diterapkan model pembelajaran atau teknik yang dapat memungkinkan mereka untuk memahami hal ini. Peranan pengajaran IPS begitu unik karena harus mendidik dan mempersiapkan para murid agar dapat hidup di dunianya dan memahami dunianya dimana di perlukan kualitas personal dan kualitas sosial.

Berbagai cara dan teknik dikaji untuk memungkinkan konsep-konsep abstrak dapat dipahami murid, Bruner (1966) memberikan pemecahan berbentuk jembatan *bailey* untuk mengkonkritkan yang abstrak itu dengan *enactive*, *iconic*, dan *symbolic* melalui percontohan dengan gerak tubuh, gambar, bagan, grafik, gerak tubuh, peta, grafik, lambang, atau elaborasi dalam kata yang dapat dipahami murid. Oleh karena itu mata pelajaran IPS menjelaskan dari hal-hal yang kongkrit kepada hal yang abstrak dengan pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas, memulai yang mudah ke yang sukar, dari sempit ke yang luas dan dari yang dekat ke yang jauh: Individu, Keluarga, Tetangga, RT/RW, Desa, Kelurahan, Kabuapten/Kota, Propinsi, Negara, Negara Tetangga, dan Dunia.

UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan

kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Intruction atau Pembelajaran, adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki tugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, membimbing, melatih, mengolah, meneliti, dan mengembangkan potensi peserta didik. Tanggung jawab pendidikan berada di tangan seorang guru, artinya seorang guru harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengatur proses pembelajaran sedemikian rupa, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah tersedianya media pembelajaran yang memadai.

Penggunaan media pembelajaran atau alat peraga, hasilnya akan lebih berkesan dan bermakna, khususnya pada materi tokoh-tokoh penting dalam mata pelajaran IPS. Penggunaan media gambar dapat menarik perhatian dan minat siswa untuk lebih melatih kognitifnya. Menurut kamus bahasa Indonesia, gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan) yang dibuat oleh

coretan pensil, spidol dan sebagainya yang dicoretkan pada kertas, kain, kanvas atau diartikan sebagai lukisan.

Sudjana (1991:2) menjelaskan manfaat media pembelajaran yakni pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa menumbuhkan motivasi belajar. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik. Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata guru yang sering dilakukan yakni ceramah, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apabila guru mengajar untuk setiap mata pelajaran. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan. Keberadaan dan kehadiran alat peraga sangat penting dan dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran konstruktivistik adalah model pembelajaran yang mengutamakan siswa secara aktif membangun pembelajaran mereka sendiri secara mandiri dan memindahkan informasi yang kompleks. Model pembelajaran konstruktivistik dimaksudkan menjadikan kebiasaan guru yang bersifat otoriter menjadi fasilitator.

Pembelajaran konstruktivistik merupakan suatu teori yang menganggap bahwa belajar adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan. Artinya siswa akan cepat memiliki pengetahuan jika pengetahuan itu dibangun atas dasar realitas yang ada di dalam masyarakat. Konsekuensinya pembelajaran harus mampu memberikan

pengalaman nyata bagi siswa. Jadi, dalam hal ini siswa dituntut harus aktif dalam melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari.

Media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar dibandingkan tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Alat peraga dapat memberi gagasan dan dorongan kepada guru dalam mengajar anak-anak sekolah dasar, sehingga tidak tergantung pada gambar dalam buku teks, tetapi dapat lebih kreatif dalam mengembangkan alat peraga agar para murid menjadi senang belajar media inggris.

E. Asumsi dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

Menurut Karli dan Yuliatiningsih (2004 : 49) “keberhasilan belajar dalam pendekatan ini bukan hanya ditentukan oleh kemampuan individu

secara utuh, melainkan perolehan itu akan baik bila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok kecil yang terstruktur dengan baik”.

Siswa hendaknya aktif berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga melibatkan intelektual dan emosional siswa didalam proses belajar. Keaktifan di sini berarti keaktifan mental walaupun untuk maksud ini sedapat mungkin dipersyaratkan keterlibatan langsung keaktifan fisik dan tidak nya berfokus pada satu sumber informasi yaitu guru yang hanya mengandalkan satu sumber komunikasi. Seringnya rasa malu siswa yang muncul untuk melakukan komunikasi dengan guru, membuat kondisi kelas yang tidak aktif sehingga berpulang pada rendahnya prestasi belajar siswa. Maka perlu adanya usaha untuk menimbulkan keaktifan dengan mengadakan komunikasi yaitu guru dengan siswa dan siswa dengan rekannya. Salah satu pembelajaran yang ditawarkan adalah Konstruktivistik dengan media gambar.

2. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah pendapat yang masih lemah (rendah) yang kebenaran pendapat tersebut masih harus diuji lewat penelitian empirik (Tohardi, 2008:94). Dikutip dari pernyataan FN. Kerlinger (Tohardi, 2008:94) menyatakan bahwa : “Hipotesis adalah kesimpulan sementara tentang hubungan dua variabel atau lebih”.

Hipotesis yang diajukan dalam proposal penelitian ini adalah “ Penggunaan model pembelajaran konstruktivistik dengan media gambar dapat

meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas V SD Negeri Merdeka kota Bandung”.

Melalui penggunaan model pembelajaran konstruktivistik dengan media gambar dalam mata pelajaran IPS di kelas V SD Negeri Merdeka, penulis mengajukan hipotesis tindakan sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran konstruktivistik dengan media gambar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS pokok bahasan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.
- b. Model pembelajaran konstruktivistik dengan media gambar dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mata pelajaran IPS pokok bahasan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.
- c. Model pembelajaran konstruktivistik dengan media gambar dapat meningkatkan respon siswa dalam mata pelajaran IPS pokok bahasan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional ini disusun untuk menghilangkan kekurang jelasan makna atau kesalahan persepsi terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut Hopkins (1993:8), PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas

dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.

Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (1988:8), PTK adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.

Menurut Rochman Natawijaya (1977:9), PTK adalah pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual, yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi atau memperbaiki sesuatu.

2. Pembelajaran konstruktivistik

Pembelajaran konstruktivistik adalah model pembelajaran yang mengutamakan siswa secara aktif membangun pembelajaran mereka sendiri secara mandiri dan memindahkan informasi yang kompleks. Model pembelajaran konstruktivistik dimaksudkan menjadikan kebiasaan guru yang bersifat otoriter menjadi fasilitator.

3. Pengertian Media

Media adalah semua bentuk perantara (perangkat) untuk menunjang tercapainya kompetensi dasar yang dibelajarkan yang dapat memberikan rangsangan kepada alat indra, digunakan untuk menyebarkan ide atau informasi untuk disampaikan kepada penerima sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas, mudah dimengerti, dan konkret.

4. Pengertian Gambar

Gambar adalah tiruan barang atau benda yang dibuat dengan coretan pensil atau alat tulis lain, yang dituangkan pada sebuah kertas atau benda lain, secara sederhana dan tidak berurutan.

5. Prestasi belajar siswa

Prestasi belajar bisa juga disebut sebagai kecakapan aktual (*actual ability*) yang diperoleh seseorang setelah belajar. Suatu kecakapan potensial (*potensial ability*) yaitu kemampuan dasar dapat berupa disposisi yang dimiliki oleh individu untuk mencapai prestasi. Kecakapan aktual dan kecakapan potensial ini dapat dimasukkan kedalam suatu istilah yang lebih umum yaitu kemampuan (*ability*).